

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal menurut Undang-Undang pasar modal No.8 Tahun 1995 yaitu suatu kegiatan yang berkenaan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan menurut EA Koetin, pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri yang diterbitkan swasta maupun pemerintah (EA Koetin : 1994). Dana jangka panjang yang merupakan utang biasanya berbentuk obligasi, sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri biasanya berbentuk saham. Pasar modal pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Dana yang diperjual belikan digunakan untuk jangka panjang guna menunjang pengembangan usaha, memperbaiki struktur modal dan lain-lain.

2.1.1. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah semua surat berharga yang diperdagangkan baik di dalam maupun di luar bursa. Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal terdiri dari saham dan derivatifnya, obligasi dan sertifikat dana reksa. Saham, derivatif saham dan obligasi diperdagangkan di bursa, sedang dana reksa diperdagangkan di luar bursa melalui bank-bank pemerintah dan perusahaan swasta yang menjadi sub agen dana reksa.

2.1.2. Bentuk Pasar Modal.

Pasar modal terbagi menjadi dua, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah penjualan efek atau sertifikat yang dilakukan sebelum surat berharga tersebut diperdagangkan di bursa, sedangkan pasar sekunder adalah penjualan efek setelah pasar perdana berakhir. Dari sudut investor, pasar sekunder harus dapat menjamin likuiditas dari efek tersebut, artinya investor dapat membeli atau menjual kembali surat berharga yang dimilikinya untuk memperoleh uang tunai atau mengalihkan kepada pihak lain. Sedangkan dari sudut perusahaan, pasar sekunder merupakan wadah untuk menghimpun para investor.

2.2. Pasar Sekunder

Setelah perusahaan menjual sahamnya di pasar primer, surat berharga tersebut diperjual belikan di pasar sekunder. Pengertian pasar sekunder disini adalah karena yang melakukan perdagangan adalah para pemegang saham dan calon pemegang saham. Transaksi yang terjadi di pasar sekunder tidak akan mempengaruhi posisi keuangan perusahaan karena pada dasarnya transaksi tersebut hanya merupakan pemindahan kepemilikan saham dari satu investor ke investor lain. Transaksi di pasar sekunder hanya mempengaruhi komposisi kepemilikan saham. Arsip kepemilikan saham dalam perusahaan akan berubah sehingga pembayaran dividen tentunya akan diberikan pada pemegang saham baru.

Harga saham di pasar sekunder memang berada di luar kontrol perusahaan, tapi perusahaan sebagai entity maupun manajemen sangat berkepentingan terhadap harga sahamnya di pasar sekunder. Perusahaan publik di pasar modal yang telah maju seringkali dimiliki oleh masyarakat luas tanpa unsur mayoritas dalam kepemilikan saham. Dalam keadaan ini pemegang saham akan lebih berkepentingan terhadap harga saham daripada *performance* perusahaan itu sendiri. Kalau pemegang saham ingin tahu berapa nilai klaim atas kepemilikannya pada saham atau perusahaan, maka indikator yang paling representatif adalah nilai pasar dari seluruh saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegagalan manajemen dalam mempertahankan nilai saham dianggap sebagai kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Kondisi pasar dalam perdagangan biasanya dapat dilihat dari frekwensi perdagangan. Kalau perdagangan ramai (frekwensi perdagangan tinggi) biasanya orang mengatakan pasar dalam keadaan *bullish*. Sebaliknya bila frekwensi perdagangan rendah, orang mengatakan bahwa kondisi pasar dalam keadaan *bearish*. Tentu saja diantara dua sisi yang ekstrim tadi terdapat pasar normal yaitu bila frekwensi perdagangan tidak terlalu tinggi. Pasar *bullish* ditandai dengan meningkatnya indeks harga saham yang secara terus menerus dari waktu ke waktu. Sebaliknya pasar *bearish* ditunjukkan dengan menurunnya indeks harga saham secara kontinyu dan terus menerus.

2.2.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Per Saham

Penentuan harga saham di pasar sekunder pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham di bursa efek, sehingga harga saham bergerak naik turun setiap saat tergantung kekuatan mana yang lebih besar antara permintaan dan penawaran. Sebenarnya kedua kekuatan itu sangat dipengaruhi oleh informasi, meliputi tiga jenis (Marzuki Usman, 1990), yaitu :

1. Informasi yang bersifat fundamental

Informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum, industri sejenis, dan faktor lain yang mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2. Informasi yang bersifat teknis

Informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan efek, fluktuasi kurs dan volume transaksi.

3. Informasi yang berkaitan dengan faktor lingkungan

Informasi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara.

Harga perlembar saham di pasar sekunder dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Sehingga harga saham mengalami naik turun sesuai dengan pengaruh-pengaruh yang sedang berlangsung terhadap saham tersebut dan pengaruh-pengaruh yang sedang terjadi di pasar saham tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor mikro atau internal saham tersebut dan faktor-faktor eksternal tersebut. Faktor-faktor internal meliputi :

1. Deviden dan tingkat keuntungan yang layak bagi pemodal

Apabila tingkat keuntungan yang dipandang layak oleh pemodal dan deviden meningkat maka akan mendorong naiknya harga saham tersebut.

2. Laba perusahaan

Kemampuan emiten untuk menghasilkan laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang sedang diperdagangkan dalam bursa efek. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham akan mengalami peningkatan dan demikian juga bila sebaliknya akan menyebabkan harga saham turun.

3. Pertumbuhan penjualan perusahaan

Prospek pemasaran hasil produksi juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham di bursa efek.

Sedang faktor-faktor eksternal meliputi : kebijakan pemerintah, perkembangan tingkat suku bunga, permintaan akan saham yang bersangkutan, perubahan kurs dan sebagainya. Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di pasar sekunder dalam penulisan ini akan lebih ditekankan pada faktor makro terutama tentang pengaruh kurs valuta asing terhadap indeks harga saham.

Kebijaksanaan pemerintah juga dapat mempengaruhi harga saham setiap kebijaksanaan pemerintah baik di bidang ekonomi, moneter maupun di bidang industri riil dan jasa lain akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap harga saham maupun terhadap indeks harga saham. Kebijaksanaan moneter, termasuk di dalamnya kebijaksanaan tingkat suku bunga

sangatlah besar pengaruhnya terhadap kondisi umum pasar modal. Apabila pemerintah mendorong bank-bank untuk meningkatkan suku bunga akan mendorong pemodal untuk menginvestasikan uangnya ke bank.

Kebijaksanaan pada saat ini apakah sedang mengalami resesi, berkembang atau stabil. Hal ini akan mempengaruhi faktor-faktor lain seperti produksi, keuangan, dan keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi juga keadaan umum bursa efek dan harga saham.

Pengaruh kurs valuta asing terhadap indeks harga saham spesifik menunjukkan bahwa pertumbuhan agregat harga saham domestik mempunyai efek negatif atas kurs mata uang domestik. Pada sisi lain, depresiasi mata uang mempunyai efek negatif jangka pendek dan jangka panjang pada bursa saham.

Beberapa teori klasik mengatakan hubungan antara harga saham dan nilai kurs. Model kurs tukar *Flow Oriented* (Darsburch and fischer, 1990), juga dikenal sebagai pendekatan *Good Market* terfokus pada current account dan trade balance. Model ini menunjukkan bahwa fluktuasi mata uang mempengaruhi daya saing internasional dan keseimbangan pasar, demikian pengaruh *Real Income* dan pengeluaran. Harga saham diinterpretasikan secara luas sebagai *present value of future cash flow* perusahaan. Bentuk hubungan antara *future income* dengan perubahan tingkat suku bunga, investasi langsung dan keputusan konsumsi. Sebagai tambahan untuk teori klasik, hubungan antara kurs tukar dan aktifitas ekonomi pada satu sisi (Cornill, 1993), (Wolff, 1988), dan kegiatan ekonomi disisi yang lain (Chen; Roll and Ross, 1998) juga menampakkan hubungan implisit antara saham dan kurs tukar asing.

Sehubungan dengan nilai kurs valuta yang terus berfluktuasi, terutama sesudah ditentukan secara murni oleh pasar, semakin memberi tekanan serius pada *cash flow* usaha riil. Besar kecilnya tekanan tersebut sangat tergantung dari struktur biaya yang timbul akibat transaksi dalam non-rupiah. Meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat pelaku sektor riil yang justru diuntungkan oleh fluktuasi nilai tukar tersebut. Secara makro fluktuasi kurs yang tidak menentukan akan mempengaruhi inflasi melalui transmisi yang sederhana. Fluktuasi nilai kurs yang cukup cepat tersebut menjadi sulit diantisipasi oleh sektor usaha yang selama ini secara konsisten mendasarkan pada transaksi keuangan non-rupiah pada tingkat depresiasi rupiah yang cukup stabil. Dalam konteks nilai tukar sebagai salah satu parameter, maka pergerakan nilai tukar mata uang yang berlebihan terhadap mata uang lain (depresiasi/apresiasi) merupakan refleksi dari ada tidaknya efisiensi pasar valuta asing di wilayah atau negara tertentu. Pada akhirnya, keberadaan pasar valuta asing yang efisien dapat menjadi salah satu indikator kinerja yang riil dari perekonomian suatu negara.

2.2.2. Fungsi Pasar Sekunder

Pasar sekunder efek mempunyai beberapa fungsi utama, yang diuraikan dibawah ini :

1. Pasar sekunder memberikan likuiditas efek yang menjadi instrumen perdagangan. Pasar sekunder memberikan sarana bagi pemegang efek yang bermaksud menguangkan efeknya atau berpindah dari efek satu ke efek yang

lain. Karena itu bisa dimengerti bahwa tanpa pasar sekunder aktif, pasar sekunder akan ikut mati.

2. Pasar sekunder yang teroganisir akan memungkinkan pembentukan harga yang wajar. Adanya pasar sekunder yang teroganisir memungkinkan terhimpun kekuatan permintaan dan penawaran dan harga yang terbentuk mencerminkan seluruh kekuatan itu.
3. Pasar sekunder memungkinkan pemodal melakukan diversifikasi investasi dengan jumlah dana yang terbatas. Diversifikasi investasi merupakan upaya menyebar penanaman dana ke dalam berbagai obyek investasi untuk meminimumkan resiko.
4. Secara makro, pasar modal aktif dapat mengurangi *Country Risk* dari penanaman modal asing yang bersifat langsung.
5. Dari sudut pandang makro pula, pasar sekunder yang aktif dan efisien dapat dijadikan salah satu leading indikator dalam memahami arah perkembangan perekonomian (Marzuki Usman, 1990).

2.3. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan perbandingan antara harga pasar saham yang berlaku saat itu dengan harga pasar perdana yang bersangkutan. Harga pasar saham di bursa efek selalu berubah-ubah setiap waktu, baik kurun waktu bulanan, mingguan, harian, bahkan setiap saat dapat mengalami perubahan, sehingga harga saham tersebut sangat berfluktuatif. Keadaan yang berfluktuatif ini menunjukkan

bahwa pasar selalu berubah dengan perubahan informasi baru yang dapat mempengaruhi situasi pasar pada waktu yang akan datang.

Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan indeks harga saham juga dijadikan barometer kesehatan dari ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir.

Indeks harga saham merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend. Angka indeks adalah angka yang dibuat untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa, bisa berupa harga saham dari waktu ke waktu (J. Supranto, MA, 1992).

Agar bisa melakukan investasi yang baik, maka harus mengetahui bahwa indeks harga saham bukan segalanya, artinya meskipun faham dan mampu menganalisa indeks harga saham, bukan berarti telah bebas dari resiko kerugian. Namun, indeks harga saham ibarat *pintu masuk* dan permulaan pertimbangan investor untuk melakukan investasi, sebab dari indeks harga saham inilah kita bisa diketahui situasi secara umum dikarenakan indeks harga saham merupakan suatu angka yang secara sederhana menggambarkan rata-rata turun atau naiknya harga pasar saham pada saat tertentu.

2.3.1. Indeks Harga Saham Individual (IHSI)

Indeks harga saham individual adalah indeks yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham tersebut dengan harga perdana saham tersebut. Indeks Harga Saham Individual (IHSI) ditunjukkan oleh persamaan :

$$IHSI = \frac{\text{Harga pasar saham yang bersangkutan di bursa}}{\text{Harga perdana saham}} \times 100 \%$$

Harga saham di bursa adalah hasil perkalian jumlah saham individu yang tercatat di bursa dengan catatan harga tertutup (harga pada saat bursa ditutup). Harga saham perdana adalah harga saham untuk pertama kalinya listing. Harga perdana ini disesuaikan jika ada perubahan dalam jumlah saham yang tercatat di bursa, misalnya karena pembagian saham dividen, saham bonus, maupun right issue.

Indeks ini mempunyai kelebihan yaitu karena hanya menghitung perubahan harga pasar satu jenis saham maka lebih jelas dalam menggambarkan gerak perubahan harga pasar saham tersebut dari waktu ke waktu. Sedangkan kelemahannya hanya menghitung perubahan harga pada satu jenis saham. Sehingga bila hanya memperhatikan indeks ini maka kondisi yang terjadi di bursa akan terabaikan, padahal perubahan yang terjadi di bursa dapat berpengaruh terhadap harga pasar saham-saham tersebut.

2.3.2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan adalah Indeks yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar semua saham di bursa dengan harga perdana semua saham di bursa.

Untuk mengetahui indeks harga saham gabungan digunakan rumus sebagai berikut :

$$IHS\text{G} = \frac{\text{Harga pasar semua saham yang tercatat di bursa}}{\text{Harga perdana semua saham di bursa}} \times 100 \%$$

Harga pasar dari semua saham yang tercatat pada hari dasar seringkali mengalami penyesuaian, misalnya jika ada pencatatan dari emisi baru, jika ada tambahan pencatatan saham ataupun jika ada saham yang dihapus atau dilisted.

Dalam menghitung penyesuaian harga pasar dari semua saham yang tercatat pada bursa, maka harga pasar sebelumnya ditambah dengan harga pasar perusahaan baru, yang merupakan perkalian dari jumlah saham yang tercatat di bursa dengan harga penawaran saham yang bersangkutan di pasar perdana.

IHSG merupakan indikator bagi para investor untuk menilai kondisi suatu pasar. Akan tetapi penentuan indeks seperti ini mengandung kelemahan yaitu mengabaikan peran masing-masing saham dalam mempengaruhi IHSG. Ada yang mempunyai peran kecil dan ada pula yang besar. Sehingga agak kurang fair bila saham yang perannya kecil dalam membentuk IHSG disejajarkan dengan saham yang perannya besar. Dengan demikian saham yang mempunyai peran kecil dapat tertutupi oleh saham yang mempunyai peran besar. Bila investor hanya melihat sepintas tentang indeks ini maka akan mudah tertipu, karena hanya melihat angka yang tinggi tanpa melihat yang terjadi di balik hal tersebut.

2.3.3. Indeks Harga Saham Sektoral

Indeks harga saham sektoral adalah indeks yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar semua saham pada suatu sektor industri dengan harga perdana semua saham pada industri tersebut :

$$IHSS = \frac{\text{Harga pasar semua saham pada suatu sektor industri}}{\text{Harga perdana semua saham pada industri tersebut}} \times 100 \%$$

Seperti pada Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Sektoral juga mempunyai kekurangan. Diantaranya adalah karena terbatas pada satu sektor industri sehingga hanya menampung fenomena-fenomena yang terjadi di sektor tersebut. Jika perubahan yang terjadi di sektor lain diabaikan dapat berakibat buruk bagi investor, karena bursa merupakan bagian yang berintegrasi satu dengan lainnya. Sedangkan kelebihanannya adalah secara lebih jelas menggambarkan gerak perubahan harga pasar saham yang terjadi di sektor tersebut dari waktu ke waktu.

2.3.4. Indeks Harga Saham Gabungan Tertimbang

Dalam perhitungan indeks harga saham gabungan dianggap semua saham memiliki peran yang sama dalam mempengaruhi pasar. Perhitungan indeks harga saham gabungan yang lebih kompleks adalah dengan memasukkan unsur bobot (timbangan).

Didalam mempengaruhi situasi pasar, antara saham yang satu dengan saham yang lain tentu terdapat perbedaan. Ada saham yang mempunyai pengaruh sangat besar, artinya bila ada sesuatu yang terjadi pada saham tersebut, seluruh harga saham (pasar) terpengaruh. Sebaliknya ada saham yang tidak mempunyai pengaruh sama sekali, artinya apapun yang terjadi terhadap saham tersebut tidak menyebabkan seluruh saham (pasar) mengalami perubahan, jadi kejadian yang

menimpa saham tersebut hanya akan berpengaruh terhadap saham itu sendiri, yang ditandai dengan perubahan indeks harga saham individual.

Besar kecilnya pengaruh itulah yang menjadi dasar pemberian bobot pada perhitungan IHSG Tertimbang. Bagi saham yang sangat berperan dalam mempengaruhi pasar akan diberi bobot besar dan sebaliknya jika mempunyai pengaruh kecil. Masalah yang dihadapi dalam menentukan bobot adalah apa yang paling baik. Masalah yang dihadapi dalam menentukan bobot adalah apa yang paling baik dijadikan penimbang. Untuk saham yang lazim digunakan sebagai penimbang adalah jumlah saham yang didaftarkan emiten. Demikian pula yang berlaku di pasar modal Indonesia yang digunakan untuk menentukan timbangan adalah jumlah yang didaftarkan emiten. Jadi, peran emiten dalam menentukan IHSG ditentukan dengan besar kecilnya jumlah saham yang didaftarkan. Semakin banyak saham yang didaftarkan semakin penting perusahaan tersebut dan semakin besar bobotnya dalam membentuk IHSG.

2.4. Kurs Valuta Asing

Valuta asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara-negara lain. Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

Nilai berbagai uang asing berbeda dalam suatu waktu tertentu dan suatu mata uang asing nilainya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

2.4.1. Penentuan Nilai Mata Uang Asing

Penentuan nilai valuta asing dibedakan kepada dua pendekatan, yaitu :

- 1) Melalui pasar bebas
- 2) Ditetapkan oleh pemerintah (Sadono Sukirno, 1994).

Untuk lebih jelasnya, kedua pendekatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Penentuan dalam pasar bebas

Kurs valuta asing yang ditentukan dalam pasar bebas, nilainya akan tergantung kepada besarnya permintaan dan penawaran valuta asing tersebut.

Permintaan valuta asing merupakan keinginan dari penduduk suatu negara untuk memperoleh suatu jenis uang asing. Permintaan tersebut memberikan gambaran tentang besarnya jumlah suatu valuta asing tertentu yang ingin diperoleh penduduk suatu negara.

Penawaran valuta asing merupakan keinginan penduduk luar negara untuk membeli mata uang domestik.

Sebagaimana dalam pasar suatu barang, harga ditentukan untuk mekanisme pasar maka kurs tersebut akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terus menerus tersebut akan berlaku disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi diatas permintaan atau penawaran valuta asing tersebut. Oleh karena itu, sifatnya yang selalu mengalami perubahan tersebut, kurs pertukaran yang ditentukan oleh mekanisme pasar disebut kurs pertukaran mengambang.

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kurs pertukaran :

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
 2. Perubahan harga dari barang-barang impor.
 3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi).
 4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi.
 5. Perkembangan ekonomi (Sadono Sukirno, 1994).
- 2) Penentuan nilai mata uang asing oleh pemerintah

Pemerintah dapat melakukan campur tangan di dalam menentukan kurs valuta asing. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut akan selalu dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama, karena keadaannya akan tidak berubah-ubah. Kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut dinamakan kurs tetap.

Indonesia merupakan salah satu negara penganut manajemen kurs yang fleksibel di Asia Tenggara. Dalam sejarah moneter Indonesia, kecenderungan perubahan pengelolaan kurs rupiah terhadap mata uang asing ke arah yang fleksibel ini telah terjadi cukup lama. Setidaknya dalam satu setengah tahun terakhir, otoritas moneter secara bertahap telah memperlebar pita kurs intervensi dari 2%, 3%, 8% dan akhirnya menjadi 12%. Apa yang dilakukan otoritas moneter kita itu sejalan dengan apa yang dilakukan oleh negara-negara lain yang makin banyak menerapkan kebijakan kurs yang lebih fleksibel.

Sampai saat ini kebijakan kurs tetap masih menjadi pilihan kebijaksanaan yang dianut oleh sebagian besar negara berkembang yang menjadi anggota Dana Moneter Internasional (IMF). Namun sejalan dengan makin fluktuatifnya nilai kurs suatu mata uang terhadap mata uang kuat lainnya, memaksa negara-negara tersebut mengubah kebijaksanaan kursnya kearah yang lebih fleksibel.

Ada sejumlah alasan kenapa sebagian besar negara di dunia memilih kebijakan kurs tetap untuk stabilisasi moneternya. *Pertama*, kebijakan ini dinilai mampu meredam fluktuasi kurs mata uang, sehingga kurs yang lebih stabil akan mendorong peningkatan perdagangan internasional dan arus investasi modal asing. Sebaliknya kebijakan kurs fleksibel bagi penganut kebijakan kurs tetap, diartikan sebagai penyerahan pergerakan kurs terhadap mekanisme pasar yang dengan sendirinya akan mengalami fluktuasi. Sejauh fluktuasinya tidak terlalu ekstrim, pengaruhnya tidak menyebabkan sektor riil, akan terguncang karena muatan ketidakpastiannya jauh lebih besar.

Kedua, pemilihan kebijakan kurs tetap membantu pemerintah dalam memerangi meningkatnya laju inflasi karena dengan terdepresiasi rupiah menyebabkan harga-harga di pasar domestik akan meningkat tajam. Dalam kebijaksanaan kurs fleksibel memungkinkan terjadinya apresiasi dan depresiasi dengan frekwensi dan level yang tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya inflasi lebih besar ada pada pilihan kebijakan kurs fleksibel dibandingkan dengan kurs tetap.

Kebijakan kurs fleksibel mempunyai beberapa kelebihan, misalnya kebijakan ini memungkinkan tercapainya ekonomi yang lebih efisien, defisit maupun surplus pembayaran dengan sendirinya akan terus-menerus terkoreksi oleh instrumen lain selain perubahan kurs.

Hingga saat ini sebelum pemerintah mengeluarkan kebijakan pelepasan pita intervensi, pengelolaan kurs yang dianut Indonesia bukanlah kurs fleksibel bebas (*freely floating exchange rate*), melainkan *managed floating exchange rate*. Tanggal 15 Agustus 1999, otoritas moneter mengumumkan penghapusan kebijaksanaan *managed floating exchange rate* dan menggantinya dengan kebijakan pelepasan kurs intervensi (*freely floating exchange rate*), pemilihan kebijakan pelepasan pita kurs intervensi tersebut akan mendorong terjadinya stabilitas kurs rupiah sehingga mencapai titik keseimbangan yang ideal.